

ANALISIS BULAN JULI 2015

Minggu V, (27 Juli – 31 Juli 2015)

Pola pergerakan harga kakao seperti yang terpantau pada *chart*, sepanjang pekan kelima Juli 2015, di beberapa bursa berjangka dan pasar fisik internasional terlihat menguat dalam skala limitatif. Pada awal perdagangan di ICE Futures, yang dijadikan salah satu acuan harga kakao dunia selain bursa NYBoT, harga pada awal pekan Senin (27/7) berada pada level US\$ 3.181 kemudian bergerak mendaki menjadi US\$ 3.221 per kg untuk kontrak penyerahan September 2015 pada transaksi Jumat (31/7).

Sementara itu, kabar dari Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan (Kemendag) terus berupaya memperkuat posisi Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Seperti diketahui, kakao memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia. Jumlah produksi kakao pada 2014 mencapai 700 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.244,5 juta.

Salah satu upaya yang dilakukan Kemendag dalam rangka mencapai target Indonesia menjadi tiga besar produsen kakao dunia adalah dengan meningkatkan kapasitas pemahaman para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di rantai pasok global kakao.

Selain itu, salah satu langkah teknis yang dilakukan Kementerian Perindustrian yakni mendorong perusahaan pengolah biji kakao PT Mars Symbioscience untuk hilirisasi lebih lanjut hingga menjadi produk makanan di Indonesia. Mereka sudah hilirisasi tahap pertama, yakni mengolah biji kakao menjadi bubuk kakao (*cocoa powder*), lemak cokelat (*cocoa butter*) dan pasta cokelat (*cocoa liquor*). Kami dorong terus untuk hilirisasi ke produk jadi. Perusahaan dalam hal ini memiliki peluang yang sangat besar, mengingat permintaan produk tersebut di pasar dalam negeri terus meningkat, ditambah infrastruktur yang semakin memadai.

Selanjutnya pada awal pekan, Senin (27/7) juga dilaporkan *Bloomberg*, bahwa saat ini potensi pasokan masih cukup baik karena kondisi tanaman di Indonesia dan Malaysia masih cukup baik. Pasar menantikan rilis data mengenai pengolahan kakao di Asia yang akan dirilis minggu depan. Diperkirakan permintaan akan menunjukkan penurunan lagi. Permintaan masih sedikit karena kekhawatiran mengenai kembali memburuknya kondisi di Eropa. Harga kakao sendiri masih berada dalam pola bullish untuk jangka panjang dan akan kembali mencoba untuk mencapai posisi paling tinggi dalam 9 bulan belakangan.

Memasuk hari kedua, Selasa (28/7), harga kakao di dalam negeri, terutama di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga dalam negeri, terlihat bergerak naik. Pada Senin (27/7), harga masih berada pada posisi Rp 33.705 kemudian pada Selasa (28/7) naik ke posisi Rp 33.869 per kg. Demikian juga di bursa luar negeri, terutama di NYBoT, harga komoditas ini kemudian mengalami rebound dari posisi terendah tersebut.

Membaiknya harga kakao berjangka terjadi karena harga memang sudah mengalami kondisi jenuh jual. Indikator teknikal mengisyaratkan bahwa penurunan yang terjadi selama 4 sesi sebelumnya sudah terlalu berlebihan sehingga memicu para pelaku pasar melakukan bargain hunting.

Selanjutnya pada perdagangan hari ketiga, Rabu (29/7), dikabarkan bahwa kondisi tanaman kakao di Asia Tenggara masih cukup baik. Akan tetapi kondisi tanaman di Brasil dilaporkan

agak kurang baik karena kekeringan yang melanda Negara tersebut. Sementara itu kondisi di tanaman di Afrika juga tampaknya tidak akan mengalami kenaikan produksi pada tahun ini.

Sehingga di akhir perdagangan Rabu (29/7), harga kakao berjangka kontrak penyerahan September 2015 yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup dengan membukukan peningkatan. Harga komoditas tersebut ditutup menguat sebesar 11 dollar atau 0,34 persen pada posisi US\$ 3.204 per ton. Pada perdagangan sebelumnya harga komoditas ini sempat terukuk hingga mencapai posisi paling rendah sejak tanggal 15 Juni.

Selanjutnya pada transaksi Kamis (30/7), harga kakao di pasar spot Makassar kembali membukukan kenaikan ke posisi Rp 34.179 per kg. Beriringan dengan itu, di bursa New York, harga kakao berjangka membukukan kenaikan untuk tiga sesi berturut-turut disebabkan oleh rebound teknikal yang terjadi. Secara fundamental sendiri kondisi permintaan terhadap kakao masih belum menunjukkan kenaikan. Akan tetapi kondisi pasokan juga masih berpotensi terbatas. Karena itulah secara umum harga dinilai masih berpotensi untuk melanjutkan kenaikan.

Grafik Perkembangan harga Kakao Minggu V Bulan Juli 2015



SOURCE: WWW.TRADINGECONOMICS.COM | ICE

Sementara itu, pada akhir pekan kelima, Jumat (31/7), harga kakao berjangka di ICE Futures mengalami penurunan. Secara fundamental, kondisi permintaan terhadap kakao masih belum menunjukkan kenaikan sehingga tampaknya komoditas ini akan sulit untuk kembali menembus level tertinggi dalam 9 bulan. Akan tetapi kondisi pasokan juga masih berpotensi terbatas. Karena itulah secara umum harga dinilai masih berpotensi untuk melanjutkan kenaikan.